

Garis Liar Kegelisahan

Hasil perenungan Putu Sutawijaya mengenai berbagai pertikaian etnis di negeri ini. Memunculkan sosok-sosok tanpa wajah. Mengingat pada arupadatu Borobudur.

MELIHAT karya Putu Sutawijaya, dan mendengar ungkapan kegelisahannya, mengingatkan pada puncak tertinggi Candi Borobudur, *a'rupa'datu*. Sebuah perenungan tentang inti pemaknaan ke-adan yang berpuncak pada ke-tiada-an. Etnisitas, politik identitas, yang begitu mengutamakan "rupa", memang acap membuahakan ruang lain bagi etnis lain dan identitas lain.

Selanjutnya, pemahaman atas perbedaan tergeser oleh kristalisasi etnis, identitas, dan semacamnya. Pertikaian antarsesama adalah buahnya. Ini bisa terjadi karena pengutamaan etnisitas berada di atas pemahaman tentang sesama manusia. "Saya merindukan, pada suatu saat, di antara sesama bisa memahami perbedaan," kata Putu, yang sedang memamerkan karya lukisnya di D Gallerie, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, 25 April-16 Mei.

Impian Putu, pria kelahiran Tabanan, Bali, 27 November 1971, juga merupakan impian semua orang yang mencintai perdamaian. Namun, tentunya dibutuhkan kedewasaan jiwa untuk menapak ke puncak pemikiran arupadatu, di mana rupa menjadi tidak penting ketika memasuki keluasan semesta. Putu tampaknya ingin mengeksplorasi "daya-daya" yang ada dalam tubuh manusia sebagai ekspresi karya seninya.

Menurut pengamat seni Ipong Purnama Sidhi, studi tubuh yang dilakukan Putu Suta adalah sebuah fase yang akan bergerak terus. "Sebagai seniman, manusia kreatif, Putu pasti tidak akan berhenti pada eksplorasi tubuh semata. Ia akan terus mengembara ke wilayah-wilayah lain di masa mendatang," kata Ipong, kurator di Bentara Budaya, Jakarta.

Dalam pandangan Ipong, garis-garis

dalam karya Putu amat liar, ada *surprise*, dan terkadang lepas kontrol. "Di sanalah kekuatan Putu. Garis-garis liarnya melahirkan bentuk-bentuk terdeformasi." kata Ipong. Putu sendiri menyebutkan periode "teraniaya"-nya kali ini sebagai ekspresi dari pengalaman jiwa. "Saya ingin bicara tentang kejinya kekerasan. Saya mengalaminya di masa kanak," katanya.



JENDELA; KEJINYA KEKERASAN

Ketika ia pergi ke Yogya untuk studi, ada jalan pembebasan yang ia tapaki, yakni berkesenian. "Pada seni saya ingin menumpahkan segala yang menjadi 'derita' dalam jiwa," tutur Putu. Bagi dia, kesakitan, penderitaan, akan melahirkan energi supra bagi penderitanya. Itu, katanya, pernah ia teliti untuk karya skripsinya, yakni tentang teori pembedaan para penari *Sang Hyang Jaran*, tarian bawah sadar yang diakhiri dengan menginjak bara api.

Teori pembedaan yang dilansir Putu bukan sekadar fisis, bukan sekadar kanuragan, tapi ada hal yang lebih dalam maknanya. "Menurut saya, jika merenungi badan manusia, sama halnya merenungi keuniversalan kehidupan," katanya. Bayangkan saja, manakala tubuh tergores dan berdarah, tentu yang dirasakan oleh setiap orang sama, perih. Rasa perih itulah rasa yang universal.

Adapun kekuatan sadar yang menjadi salah satu anasir proses kreatif Putu juga pernah dituturkan maestro tari *Legong Kraton*, Ni Ketut Reneng. Ketika itu, Juni 1950-an, Bung Karno menjamu beberapa tamunya di Bali Hotel yang berada di jantung kota Denpasar. Saat itu, Bung Karno meminta ajudannya menghubungi Ni Ketut Reneng untuk menari *Legong Kraton* pada malam hari.

Ajudan Bung Karno menemui Reneng. Ia juga meminta para penabuh dari Banjar Kedaton Denpasar mengiringi tarian Reneng, dengan catatan tidak boleh lebih dari 15 menit, karena banyak acara pada malam itu. Reneng hanya terdiam. Ia mencoba memahami logika militer dalam diri sang ajudan. Instruksional.

Reneng tak meminta belas kasih pada sang ajudan agar seni tari yang bersenyawa dalam jiwanya tak dipenjara dengan kuasa protokoler. Malam hari, Reneng menarikan *Legong Kraton* di beranda Bali Hotel dan memakan waktu 40 menit. Kuasa sang ajudan tak kuasa menghentikan ekspresi estetis Reneng. Ia seperti ingin menunjukkan, panggung tari adalah wilayah teritori jiwanya.

Selain itu, ia juga ingin memberi pemahaman kepada para penikmat tari malam itu bahwa penari juga punya kuasa sebagai dirijen bagi penabuh. Tak ada kuasa yang mampu menghentikan denyar ekspresi jiwanya. Itulah gambaran sikap berkeseanian maestro *Legong Kraton* dari Banjar Kedaton, Ni Reneng.

"Pemberontakan" yang dilakukan Putu dan Reneng, lewat jalan kesenian, barangkali mewakili karakter orang Bali yang enggan beretorik. Mereka lebih senang menunjukkan kekuatan lewat karya daripada mengumbar wacana. Apalagi bagi Putu yang punya obsesi pada kemanusiaan dan keuniversalan, jalan kesenian adalah jalan yang tepat baginya. ■

HARTANTO

PEKERJA SENI, TINGGAL DI DENPASAR